

**Perubahan Sosial Kultural Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Sanankerto,
Kecamatan Turen, Kabupaten Malang**

***SOCIAL CULTURAL CHANGES IN TOURISM DEVELOPMENT IN SANANKERTO
VILLAGE, TUREN DISTRICT, MALANG REGENCY***

Intan Qisthi Arbiati

Program Studi Sosiologi, Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
(Email: intanqisthi3003@gmail.com)

*Penulis korespondensi: intanqisthi3003@gmail.com

ABSTRACT

The development of tourist villages seeks to empower the community, increase awareness and readiness in responding to tourism potential in their region. The community can later become the host of visiting tourists. The purpose of this study was to describe and analyze the changes in the ideological super-structure of the Sanankerto Village community, Describe and analyze changes in the social structure of the Sanankerto Village community by knowing the social stratification that occurred as the Sanankerto Tourism Village developed, Describe and analyze changes in the material infrastructure of the Sanankerto Village community. This study uses a qualitative descriptive study. The method of determining research informants was carried out using snowball sampling and purposive sampling techniques, both determining the first informant and subsequent informants. The informants in this study were 9 people from various stakeholders. The data analysis techniques include data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. It can be concluded that the general ideology on the ideological super structure. The general ideological change was marked by the release of Sanankerto Village from IDP village status by improving the potential of a tourism village, natural and human resources and the implementation of Grebeg 1001 Tumpang. Changes in residents' knowledge through penta helix stakeholders who provide training to the community, traders, craftsmen, breeders and other tourism actors in Sanankerto. Sanankerto Village does not recognize stratification in its social relations, but indirectly there is also a stratification within it which changes with the times. Changes in the material infrastructure of the Sanankerto Village community in the fields of technology and economics. Technological changes in Sanankerto Village where currently the infrastructure in Sanankerto Village is getting better. The economic changes in Sanankerto Village that are felt by the community, namely the economy of the residents continue to increase along with the development of the Sanankerto Tourism Village.

Keywords: *Socio-Cultural, Development, Tourism*

ABSTRAK

Pembangunan desa wisata diupayakan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kepedulian dan kesiapan dalam menyikapi potensi pariwisata di wilayah mereka. Masyarakat nantinya dapat menjadi tuan rumah dari para wisatawan yang berkunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan super-struktur ideologis masyarakat Desa Sanankerto, Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan struktur sosial masyarakat Desa Sanankerto dengan cara mengetahui stratifikasi sosial yang terjadi seiring berkembangnya

Desa Wisata Sanankerto, Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan infrastruktur material masyarakat Desa sanankerto. Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif kualitatif. Metode penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling baik penentuan informan pertama maupun informan selanjutnya. Adapun informan pada penelitian ini merupakan 12 orang dari berbagai Stakeholder. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa ideologi umum pada super struktur ideologis. Perubahan ideologi umum ditandai dengan terlepasnya Desa Sanankerto dari status desa IDP dengan memperbaiki potensi-potensi desa wisata, sumberdaya alam dan manusia dan terlaksananya Grebeg 1001 Tumpeng. Perubahan pengetahuan ‘warga melalui stakeholder penta helix yang memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat, pedagang, pengerajin, peternak dan pelaku pariwisata lainnya di Sanankerto. Desa Sanankerto tidak mengenal stratifikasi pada hubungan sosialnya, namun secara tidak langsung terdapat juga stratifikasi di dalamnya yang berubah dengan seiring perkembangan zaman. Perubahan infrastruktur material masyarakat Desa Sanankerto di bidang teknologi dan ekonomi. Perubahan teknologi pada Desa Sanankerto dimana pada saat ini infrastruktur di Desa sanankerto semakin baik. Perubahan ekonomi pada Desa Sanankerto yang dirasakan oleh masyarakat yaitu perekonomian warga terus meningkat dengan seiring perkembangan Desa Wisata Sanankerto.

Kata kunci: Sosial Kultural, Perkembangan, Pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bagian dari Asia Tenggara tentu memiliki potensi pariwisata yang menarik, karena di dalamnya terdapat keanekaragaman objek wisata, keindahan alam keanekaragaman budaya, serta kuliner yang memiliki cita rasa yang khas. Pada tahun 2015 *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan delapan lokasi wisata di Indonesia merupakan situs warisan budaya yang menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan Indonesia jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya (UNESCO, 2009). Indonesia disahkan oleh PBB sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki kekayaan bahari yang luar biasa serta memiliki Megabiodiversity terbesar kedua di dunia yang menjadikannya negara potensial untuk dikunjungi oleh wisatawan. Oleh karenanya saat ini sedang marak pengembangan pembangunan pariwisata pada daerah-daerah di nusantara, salah satunya yakni dengan pengembangan desa wisata.

Banyaknya desa wisata yang bermunculan pada daerah-daerah di Indonesia adalah salah satu upaya pemerintah untuk melakukan pemerataan pembangunan. Bappenas menyebutkan ada 224 desa wisata dan 71.381 desa digital yang saat ini menjadi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada periode 2020-2024 (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Desa wisata yakni sebuah desa yang memiliki ciri khas khusus dan layak untuk dijadikan sebuah tujuan wisata. Desa wisata memiliki keunikan yaitu masyarakat yang memiliki budaya, tradisi, sumberdaya alam dan lingkungan yang masih terjaga keasliannya. Selain itu terdapat faktor pendukung lain dari desa wisata yaitu memiliki makanan khas, sistem sosial, dan sistem pertanian. Selain itu, kawasan daerah desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang para wisatawan untuk menuju Kawasan tersebut seperti sarana transportasi, akomodasi, sarana telekomunikasi, dan Kesehatan. Akomodasi yang mendapatkan nilai tambah di suatu area Kawasan wisata yakni bisa berupa sarana penginapan atau pondok wisata, sehingga wisatawan bisa ikut merasakan kehidupan pedesaan yang masih asli.

Pembangunan desa wisata diupayakan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kepedulian dan kesiapan dalam menyikapi potensi pariwisata di wilayah mereka. Masyarakat nantinya dapat menjadi tuan rumah dari para wisatawan yang berkunjung, serta bisa mendapatkan manfaat yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian penduduk di sekitar desa wisata. Pada hakekatnya, pembangunan pariwisata adalah proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan bagian dari bentuk perubahan ke arah tujuan yang maju untuk dicapai. Dampak dari adanya pembangunan pariwisata tentu saja tidak dapat diduga. Ada masyarakat yang mengarah ke arah positif, dan ada juga masyarakat yang mengarah ke negatif. Karena banyak yang telah menyadari bahwa praktik pariwisata yang ada, terutama yang berhubungan dengan kebudayaan serta alam sebagai sumber komoditas tidak selalu mengarah pada hal yang positif, namun dampak positif juga dapat dirasakan secara langsung dan utama yakni mengarah ke ekonomi yang lebih baik. Sebagaimana dalam UU tentang Kepariwisataan No.9 Tahun 1990 yakni tujuan dari adanya kepariwisataan salah satunya untuk meningkatkan pendapatan daerah serta diikuti dengan peningkatan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat, juga memperluas lapangan pekerjaan serta kesempatan berusaha.

Desa wisata Sanankerto merupakan salah satu desa yang sedang berkembang di Kabupaten Malang. Desa wisata ini ada sejak tahun 2014 berawal dengan ide dari Kepala Desa yang ingin memanfaatkan keunikan serta potensi Desa Sanankerto. Keunikan dan potensi yang ada pada desa yakni adanya beraneka ragam jenis tanaman bambu yang ada sejak nenek moyang dan dijadikan sebagai sumber air yang saat ini dapat mencukupi kebutuhan di 3 desa. Dengan adanya potensi dan keunikan tersebut serta didorong oleh keinginan untuk membangun desa, Kepala Desa membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan warga Desa Sanankerto. Pada awalnya warga enggan untuk bergabung dengan kepariwisataan, karena menurut mereka pariwisata tidak menjanjikan dan lebih memilih untuk menekuni usaha taninya. Namun dengan seiring berjalannya waktu, hasil dari pariwisata ini mulai menjanjikan dari segi ekonomi sehingga masyarakat Desa Sanankerto mulai peduli serta berkontribusi dalam pengembangan desa wisata. Ditambah lagi, pada tahun 2017 pemerintah melalui BUMDES memberikan dana untuk pengembangan desa wisata membuat masyarakat Desa Sanankerto semakin memiliki antusiasme dalam pengembangan desa wisata. Kesadaran warga serta kemampuan berkolaborasi dengan kekayaan sumberdaya alam, membuat mereka menciptakan suatu objek wisata unggulan yakni Boon Pring yang menawarkan keindahan alam berupa sumber mata air yang dikelilingi oleh banyak bambu. Para wisatawan disuguhkan aneka macam wahana bermain seperti kolam renang, water ball, ATV, *playground* untuk anak-anak, dan juga terdapat perahu yang dapat dimanfaatkan para pengunjung untuk menikmati keindahan alam sambil berkeliling di danau.

Pembangunan serta pengembangan desa wisata tentunya tidak lepas dari adanya perubahan sosial di dalamnya. Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan pada salah satu informan. Beliau menjelaskan bahwa seiring berkembangnya Desa Wistaa Sanankerto memiliki banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Sanankerto. Contoh kecilnya saja masyarakat Desa Sanankerto yang dahulu memiliki kebiasaan untuk menjemur pakaian di teras atau pekarangan rumah kini beralih untuk menjemurnya di lain tempat, karena mereka menyadari bahwa tidak semua perilaku wisatawan sesuai dengan perilaku dan norma-norma yang berlaku pada Desa Sanankerto. Ada juga warga yang merupakan pelaku usaha serta pekerja tetap di sana merasa tidak puas dengan desa wisata ini. Mereka merasa bahwa jika ada pekerjaan lain selain pekerjaan yang dilakukan saat ini mereka ingin berpindah. Selain itu ada beberapa pelaku usaha yang ada di Boon Pring juga tidak setiap hari berjualan di sana, hanya waktu-waktu tertentu seperti liburan dan akhir pekan.

Perubahan yang nampak pada Desa Sanankerto nampak cepat. Kehidupan masyarakatnya juga berubah dan dapat dibandingkan sesudah dan sebelum terdapat penambahan unsur baru seperti halnya adanya desa wisata, organisasi baru di Desa, lembaga masyarakat, dan juga stratifikasi sosial. Tentunya, perubahan ini tidak terjadi decara tiba-tiba karena perubahan ini terjadi karena adanya hubungan interaksi dan aktivitas antar individu dan kelompok yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan sosial dinilai sangat lazim karena komponen-komponen pada masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Gillin dan Gillin (1954) dalam Soekanto (2006) mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan cara-cara hidup yang diterima, baik disebabkan karena adanya perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, kebudayaan materil, ideologi, maupun penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat itu sendiri.

Penelitian mengenai perubahan sosial budaya akibat dari adanya wisata pada suatu daerah sudah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Pratheep (2017) dengan judul "*The Impact of Tourism on Indian Culture*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya terdapat perubahan sosial budaya yang mengarah pada hal-hal positif dan negatif. Hal-hal positif yang terjadi yakni dengan adanya pariwisata dapat menghidupkan kembali kehidupan sosial dan budaya penduduk lokal, sehingga memperkuat komunitas penduduk, menjadikan anak muda kreatif untuk mendukung kegiatan lokal, melestarikan budaya, dan memperkaya warisan budaya. Sedangkan dampak negatifnya yakni dengan adanya pariwisata maka ada kemerosotan nilai-nilai budaya dan agama, dimana menyebarluaskan upacara budaya, memakai pakaian tidak sopan di tempat pemujaan, sampai dengan meremehkan ritual pemujaan. Penelitian lainnya juga dikemukakan oleh Gunawan, Suryadi & Malihah (2015) dengan judul "*Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya yakni dengan adanya pariwisata maka daerah tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas dan memperoleh keuntungan secara ekonomi, sedangkan dampak negatifnya yakni terdapat pencemaran lingkungan, kepadatan penduduk, hilangnya sifat kedaerahan, dan rendahnya pengawasan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif yakni berdasarkan kejadian yang ada dilapang menunjukkan adanya perubahan sosial kultural yang ada pada Desa Sanankerto. Dasar pemikiran dalam penelitian ini yakni mengetahui langsung fenomena yang terjadi di lapang secara alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, *laboratoris* maupun eksperimen. Peneliti harus melakukan turun lapang bersama dengan objek penelitian. Metode penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling baik penentuan informan pertama maupun informan selanjutnya. Adapun informan pada penelitian ini merupakan 9 orang dari berbagai Stakeholder. Penelitian ini menggunakan data primer (observasi dan wawancara) dan sekunder (dokumentasi, buku monograf, dan jurnal) untuk mengumpulkan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pelaksanaan penelitian di lapang dan setelah penelitian di lapangan. Data yang diambil yakni bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang telah diperoleh dalam sebuah kategori, lalu menjabarkan pada unit-unit, menganalisa data yang penting, dan menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian pada laporan serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan

data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini uji *credibility* sebagai dipergunakan sebagai teknik keabsahan data, dimana uji *credibility* atau derajat kepercayaan menguji sejauh mana penelitian dapat dipercaya dan disetujui kepercayaannya oleh publik, dimana informan merupakan orang yang memahami realita di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Superstruktur Ideologis Masyarakat Desa Sanankerto

Desa Sanankerto memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi dalam hal pengelolaan potensi yang ada pada desanya. Semenjak dilantik Kepala Desa Sanankerto pada tahun 2013, Bapak H. Subur memiliki tekad yang besar untuk mengubah desa tertinggal menjadi desa yang maju. Bapak H. Subur melihat adanya hutan bambu yang terdapat *wager* atau biasa disebut penjaga hutan. Hutan bambu yang ada sampai saat ini merupakan hasil karya dari nenek moyang yang sengaja diciptakan dan dilindungi untuk sumber air. Sumber air tersebut bermanfaat dalam hal pengairan di 3 desa, yakni Desa Sanankerto, Desa Sananrejo, dan Desa Pagedangan. Sehingga jika ditotal berjumlah sebesar 206 hektar.

Perubahan super-struktur ideologis pada Desa Sanankerto meliputi cara-cara masyarakat secara berpola dalam berfikir, mengkonseptualisasi, menilai, serta merasa mengenai lingkungan di sekitarnya. Jika struktur merupakan sebuah perilaku pada masyarakat maka superstruktur merujuk pada pemikiran. Pemikiran masyarakat Desa Sanankerto dahulu sebelum adanya desa wisata yakni mereka tinggal di sebuah desa yang tertinggal dimana masih minimnya fasilitas, infrastruktur yang masih belum memadai, dan minimnya kesempatan kerja serta pendapatan. Oleh karenanya, warga bersama-sama memanfaatkan potensi yang ada di desa dan menjadikan desa tertinggal Sanankerto menjadi Desa Wisata Boon Pring.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terlihat bahwa ideologi memiliki peranan penting, yakni menanamkan keyakinan akan kebenaran dan harus diperjuangkan bagi kelompok yang berpegang teguh pada ideologi itu. Ideologi juga dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi dan sumber cita-cita bagi warga yang bersama-sama ingin mewujudkan cita-cita bersama. Perubahan superstruktur ideologis umum masyarakat Desa Sanankerto didasarkan keunikan yang dimiliki yaitu tanpa merubah potensi yang sudah ada namun tetap mengembangkan atribut-atribut yang sudah dimiliki tetap mempertahankan keaslian, keunikan desa yang dibanggakan karena keunikan tersebut sudah membentuk gaya hidup masyarakat di sekitar daerah Sanankerto. Keaslian warisan budaya, sejarah dan budaya juga tetap dipertahankan sehingga memudahkan dalam proses perencanaan model ekowisata baik jangka panjang mau pun jangka pendek. Pengembangan desa ekowisata dengan tetap mempertahankan keaslian warisan budaya lokal juga dilakukan oleh Satria (2009) dimana dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa potensi sumberdaya alam lokal bisa dikembangkan menjadi pariwisata dengan konsep ekowisata dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas wisata. Ekowisata seperti ini ditandai dengan upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dengan tetap mempertahankan budaya lokal sehingga bisa menarik wisatawan untuk mengunjungi wisata berbasis alam dan menyaksikan langsung budaya penduduk lokal.

Namun ketersediaan sumber daya alam yang terbatas dapat menjadi suatu masalah yang besar jika pengelolaannya tidak terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu, perangkat desa Sanankerto meresponnya dengan melibatkan *penta helix* dalam mengembangkan Desa Wisata Boon Pring. Keterlibatan penta-helix didasarkan pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa

agar destinasi wisata memiliki kualitas, fasilitas, pelayanan, pengalaman dan nilai kepariwisataan yang baik maka dibutuhkan optimasi peran-peran *business* (Bisnis), *government* (Pemerintah), *community* (Komunitas), *academic* (Akademisi), and *media* (Publikasi)/BGCAM.

Bentuk kerjasama dengan mode Penta-Helix bertujuan dalam memaksimalkan peran dari 5 unsur tersebut (Akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media) yang nantinya dapat mendorong sebuah perubahan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Ada banyak perubahan superstruktur pengetahuan masyarakat di Sanankerto yang dimulai dari proses pembentukan Poktan hingga sekarang. Tentunya proses perubahan super struktur pengetahuan masyarakat ini tidak terlepas dari kerjasama penta helix seperti yang sudah sedikit disinggung di atas. Proses perubahan pengetahuan yang berkaitan dengan keterlibatan *stakeholder* akademisi dalam pengembangan bambu dimana bambu di Desa Sanankerto ini adalah *icon* terbesar di Indonesia. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keterlibatan *stakeholder* akademisi dalam proses pengembangan super struktur pengetahuan adalah mendapatkan perhatian dari ahli taksonomi bambu dan berhasil mengelompokkan bambu ke dalam 115 spesies dan pengembangan 15 jenis ikan endemik yang hampir punah serta memberikan informasi kepada peneliti karena Boon Pring memiliki 700 koleksi penelitian sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi . Keterlibatan *stakeholder* akademisi dalam pengembangan desa wisata juga dilakukan Vani, Priscillia dan Adianto (2020) dimana akademisi berperan dalam memberikan pandangan dan analisis berdasarkan objektivitas tingkat perkembangan kepariwisataa serta menganalisis pengembangan SDM.

Dengan dilibatkannya *penta-helix* dalam mengembangkan desa eko wisata ini maka membawa perubahan besar bagi keberlangsungan pembangunan Desa wisata Sanankerto antara lain yakni:

Tabel 1. Aspek Penta-Helix

Aspek	Rangkuman Perubahan
Akademisi	Mendapat perhatian dari ahli taksonomi bambu, sehingga kini varian bambu di Boon Pring menjadi terbesar di Indonesia. Selain itu Desa Wisata Sanankerto juga sering mendapat rujukan penelitian hingga membuatnya lebih dikenal oleh masyarakat luas.
Bisnis	Adanya potensi yang ada pada Desa Sanankerto, membuat banyaknya CSR dari berbagai perusahaan yang turut serta dalam pembangunan Desa Wisata Sanankerto agar desa wisata di Sanankerto dikelola secara profesional
Pemerintahan	Mendapat SK desa wisata pada tahu 2015, mendapat amanah menjadi tuan rumah desa wisata terbesar di Jawa Timur, mendapat banyak bantuan dari pemerintah daerah kabupaten sampai dengan provinsi dalam pembangunan desa wisata
Komunitas	Komunitas-komunitas yang turut hadir, ikut serta dalam promosi potensi wisata yang ada pada Desa Sanankerto. Seperti komunitas sepeda kuno, komunitas mobil, komunitas foto model dalam negeri maupun luar negeri, dan banyak lainnya
Media	Media turut meliput rangkaian kegiatan saat grebeg 1001 tumpeng, serta media memiliki peran promosi di media masa guna untuk menarik wistawan agar berkunjung ke Desa Wisata Sanankerto

Dari hasil wawancara-wawancara maka dapat diketahui bahwa Desa Sanankerto dahulunya merupakan desa yang tertinggal dan terisolir dari keramaian. Untuk melepas status desa tertinggal tentunya merupakan tantangan bagi pembangunan daerah. Menjadi desa tertinggal tak luput dari tipologi pembangunan desa yang masih belum optimal dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembangunan desa yakni peningkatan standar kesejahteraan maupun kehidupan sosial melalui kebijakan program serta kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah serta prioritas kebutuhan publik (Simangunsong & Wicaksono, 2017).

Proses Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Desa Sanankerto

Stratifikasi sosial merupakan rujukan dari adanya kelompok-kelompok masyarakat yang tidak sama akan kekayaan dan kekuasaannya, Mengkaji masyarakat tentunya harus mengetahui apakah terdapat stratifikasi atau tidak, jika terdapat stratifikasi, maka perlu adanya identifikasi secara pasti (Sanderson, 2000).

Sebagai masyarakat pedesaan, penduduk Desa Sanankerto memiliki karakteristik menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kebersamaan sebagai perisai perekat serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan kekeluargaan dan persaudaraan yang ada dalam masyarakat sangat erat dan kental karena ikatan darah serta persaudaraan (*gemeinschaft by blood*), berada pada suatu wilayah yang sama (*gemein by place*), serta memiliki pemikiran yang sama (*gemeinschaft by mind*). Masyarakat desa juga terkenal dengan kearifan lokalnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Sanankerto tidak terlalu melihat adanya stratifikasi sosial.

Pada masa lalu status sosial masyarakat dapat dilihat melalui keturunan maupun pengalaman dalam hal penguasaan memimpin rakyat. Tokoh agama beserta Kepala Desa serta keturunannya mendapatkan penghormatan yang lebih dibandingkan dengan rakyat biasa. Tokoh agama di sini dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni, sehingga bagi masyarakat dianggap menjadi *role model* serta bahan rujukan dalam hal agama. Demikian pula dengan Kepala Desa yang merupakan pemimpin pemerintahan dengan skala desa. Dengan tugasnya yakni melakukan pembangunan, menyelenggarakan pemerintahan desa, membina masyarakat, serta melakukan pemberdayaan. Bentuk penghormatan berdasarkan tingginya kedudukan sangat nampak saat menghadiri acara pertemuan formal (kegiatan rapat) maupun pertemuan informal (selamatan, syukuran, dan acara keluarga lainnya) tokoh agama dan Kepala Desa mendapat penghormatan berupa sapaan ketika sambutan pembukaan acara diurutan lebih dahulu daripada lainnya, sekaligus mendapat tempat duduk yang lebih bagus daripada warga biasa.

Kebiasaan jaman dahulu tidak merubah masyarakat setelah seiring perkembangan jaman. Bahkan setelah ada Desa Wisata Sanankerto, masyarakat masih sangat menghormati tokoh agama beserta Kepala Desa. Tokoh agama dan Kepala Desa masih menjadi rujukan ketika adanya pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masyarakat baik secara masal maupun secara individu. Setelah adanya Desa Wisata Sanankerto, peran Kepala Desa menjadi sangat penting karena beliau merupakan pencetus adanya desa wisata tersebut. Terlebih lagi ketika terdapat tamu istimewa serta acara publikasi di Desa Wisata Sanankerto, Kepala Desa turut hadir sebagai bentuk penghargaan kepada tamu istimewa tersebut.

Saat ini, selain tokoh agama dan Kepala Desa, pendidikan menjadi tolok ukur bagi penentuan status sosial. Pendidikan bagi masyarakat Desa Sanankerto merupakan hal yang penting, dikarenakan menurut informan tingginya tingkat pendidikan dapat menjadikan desanya semakin maju.

Berdasarkan hasil wawancara, desa Wisata Sanankerto menyediakan ruang pendidikan bagi warganya yang ingin melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan melalui beasiswa di

salah satu perguruan tinggi pariwisata. Hal ini merupakan bentuk upaya dalam hal memajukan pendidikan di Desa Sanankerto, karena masyarakat Desa Sanankerto beranggapan bahwa seseorang yang memiliki ilmu atau pendidikan yang tinggi, nantinya dapat membawa dampak baik bagi Desa Sanankerto. Dan lagi, kehadiran wisata Boon Pring dan ikan endemik langka sebagai wisata edukasi yang menuntut warganya untuk memiliki pengetahuan lebih.

Jadi, pentingnya pendidikan di Desa Sanankerto selain untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang pada akhirnya bertujuan untuk pengembangan desa wisata edukasi dimana masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan lebih tentang lingkungan desanya dengan tujuan untuk menawarkan pengalaman dan pengetahuan tersebut kepada masyarakat kota termasuk turis mancanegara yang tidak mengenal kehidupan desa dengan penyampaian dan komunikasi yang lebih baik dimana salah satunya bisa dipelajari di bangku formal. Sudarsana (2019) mengemukakan bahwa pengembangan sumberdaya manusia di desa wisata Jasri dilakukan dengan memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan industri pariwisata. Agar karyawan dapat mempertahankan dan memperbaiki kualitas pelayanan maka dibutuhkan keterampilan, kompetensi sumber daya manusia yang diperoleh baik dari pendidikan mau pun pelatihan.

Stratifikasi sosial lainnya yang terlihat di Desa Sanankerto adalah pengetahuan. Masyarakat/pelaku usaha yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam pengelolaan desa wisata dipandang memiliki status yang lebih tinggi. Tidak hanya ilmu yang tinggi saja yang mendapat penghargaan tinggi untuk dihormati, melainkan warga yang memiliki kepribadian baik juga disegani oleh warga Desa Sanankerto. Pada saat ini degradasi moral seringkali ditemui pada seluruh masyarakat di Indonesia, dengan perkembangan teknologi yang ada membawa masyarakat mudah untuk mencari informasi tanpa adanya batasan, sehingga terjadi akulturasi budaya pada masyarakat. Akulturasi yang terjadi dapat membawa dampak positif dan negatif, sebagaimana contoh dampak negatifnya yakni meniru budaya barat yang bebas tanpa adanya *unggah-ungguh* atau memperhatikan kearifan budaya yang dimilikinya. Dengan adanya desa wisata di Desa Sanankerto membawa dampak perubahan bagi masyarakat dari nilai sosialnya

Perubahan Infrastruktur Material Masyarakat Desa Sanankerto

Infrastruktur merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi. Bentuk fisik infrastruktur dapat berupa bangunan, air, dan fasilitas publik yang diperlukan guna untuk memenuhi kebutuhan manusia dari segi sosial dan ekonomi. Sebagai desa wisata, Desa Sanankerto memiliki perubahan yang signifikan akan infrastruktur dengan seiring perkembangan pariwisata. Ada banyak perubahan infrastruktur yang terus dikembangkan ketika desa Sanankerto ini menjadi desa wisata di antaranya adalah perubahan infrastruktur di area wisata, akses jalan, sistem pengairan, saluran listrik dan energi.

Sebagai desa yang memiliki usaha di bidang kepariwisataan, Desa Sanankerto memiliki beraneka ragam wahana yang dapat dikunjungi. Perubahan area wisata yang paling menonjol yakni dari kolam renang serta embung yang saat ini digunakan untuk atraksi wisata air. Kolam renang anak berdiri sejak tahun 2013 dimana merupakan awal kemunculan Desa Wisata Sanankerto, karena pada saat itu kolam yang dibuat untuk anak memicu wisatawan dewasa (wali anak) untuk turut serta hadir mengawasi anaknya saat berenang. Selain kolam renang, terdapat wahana air yang digemari oleh pengunjung di antaranya yakni sepeda bebek dan juga perahu motor. Kedua wahana tersebut berada pada embung yang sejak dahulu sudah menjadi embung, namun dengan adanya wisata ini, embung tersebut bertransformasi menjadi lebih baik. Pengembangan infrastruktur yang ada pada Desa Wisata Sanankerto dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Infrastruktur Desa Wisata Sanankerto

No.	Infrastruktur	Keterangan
1.	Infrastruktur Jalan Raya	Jalan raya yang semula tidak mampu dilewati oleh bis, saat ini sudah diadakan pelebaran jalan sehingga memudahkan rombongan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sanankerto.
2.	Sistem Pengairan	Terdapat sumber mata air yang mengalir 3 desa, dikarenakan adanya hutan bambu. Saat ini dibentuk Kelompok Tani bambu yang bertujuan untuk melestarikan, menjaga, sekaligus menambah varietas bambu sehingga kualitas dan kuantitas air di Desa Sanankerto dan sekitarnya turut terjaga.
3.	Sumber listrik dan energi	Sumber listrik pada kegiatan pariwisata sudah didukung melalui program CSR dengan perusahaan BUMN serta berkolaborasi dengan UMM

Tabel 3. Daftar Sarana Wisata

No	Sarana Wisata	Keterangan
1.	Kamar Mandi/Toilet	Terdapat 20 unit kamar mandi dengan rician 12 unit dekat dengan kolam renang, serta 8 unit di tengah hutan bambu.
2.	Warung	Sebagai sarana penyedia kebutuhan bagi pengunjung yang memerlukan makanan dan minuman saat berwisata
3.	Toko Cenderamata	Sebagai sarana untuk menjual kerajinan tangan yang berasal dari bambu serta makanan khas dari sanankerto.
4.	Gazebo	Terdapat 6 unit gazebo yang tersebar di area wisata Boon Pring. Gazebo ini diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin bersantai.
5.	Musholah	Musholah berfungsi sebagai tempat ibadah pengunjung yang beragama Islam.
6.	Area Parkir	Area parkir ditujukan bagi pengendara bermotor yang mengunjungi Boon Pring. Tempat parkir di sini cukup luas. Namun ketika akhir pekan pengunjung hanya diperbolehkan untuk parkir di luar.
7.	<i>Homestay</i>	Terdapat sekitar 20 unit rumah <i>homestay</i> dan 30 kamar yang disewkan kepada wisatawan.

Sarana wisata di atas merupakan hasil dari perubahan yang ada pada desa wisata dengan seiring perkembangan Desa Wisata Sanankerto. Dengan adanya sarana wisata tersebut diharapkan agar pengunjung/wisatawan merasa terfasilitasi sehingga nyaman ketika melakukan wisata di Desa Sanankerto.

Pembangunan desa wisata, tak lepas dari adanya pendidikan kepariwisataan. Karena jika pendidikan pariwisata itu terpenuhi, maka akan mudah dalam menjakankan pelayanan

kebutuhan bagi wisatawan. POKDARWIS tentunya memiliki inisiatif untuk membujuk warga turut serta menimba ilmu mengenai kepariwisataan. Pendekatan yang dilakukan yakni berupa program bersih-bersih desa serta pembersihan di area Boon Pring setiap hari Jumat. Pendekatan lain yakni berbincang santai saat di warung dengan menyelipi obrolan mengenai wisata.

Usaha pendekatan ini bertujuan agar masyarakat Desa Sanankerto, ikut serta dalam rasa memiliki desa wisata sepenuhnya serta sadar akan wisata yang telah dimiliki oleh lingkungannya. Pendekatan seperti ini tidak sepenuhnya dapat diserap oleh warga Desa Sanankerto, oleh karenanya POKDARWIS menerapkan pendekatan lain guna menyampaikan kepariwisataan serta pemberdayaan masyarakat dengan baik. Sebagaimana membagi pendekatan menurut peran masing-masing pelaku usaha.

Seperti halnya pada masyarakat yang berperan sebagai pedagang di sana, mereka memiliki *standard operating procedure* sederhana guna untuk memberikan pelayanan yang prima kepada wisatawan. Standart operating procedure sendiri sebelumnya merupakan arahan dari POKDARWIS, dimana terdapat arahan cara berpakaian sekaligus sikap saat ada wisatawan yang berkunjung.

Pada Masyarakat yang menyewakan tempat tinggalnya (*homestay*) harus menjaga rumahnya agar selalu bersih dan rapi, begitu pula jika ada tamu yang menginap, pemilik rumah diwajibkan untuk ramah kepada wisatawan, agar mereka merasa nyaman saat tinggal bersama pemilik rumah di *homestay* tersebut.

Pada Desa Sanankerto memiliki beberapa pengrajin bambu yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk kegiatan komersil dengan nilai yang lebih banyak, pengerajin bambu ini belajar membuat kerajinan secara otodidak/mandiri, pada awalnya pengerajin bambu hanya memasarkannya pada pengunjung desa yang datang saja, namun saat ini pengerajin bambu memiliki pesanan dari luar daerah juga. Melihat peluang dari adanya sumber daya alam berupa bambu serta ditambah dengan tangan terampil para pengerajin bambu, POKDARWIS berinisiatif untuk mengajak warganya ikut serta dalam hal usaha kerajinan bambu.

POKDARWIS melakukan aksi pemberdayaan pada masyarakat pada seluruh aspek pariwisata, tujuannya bukan hanya mengenai peningkatan pendapatan warga saja melainkan untuk mendorong warganya agar dapat pandai meneruskan ilmu pengetahuan ini ke sesama warganya. Karena jika bambu dijual tanpa olahan maka harganya sangat murah daripada yang telah diolah.

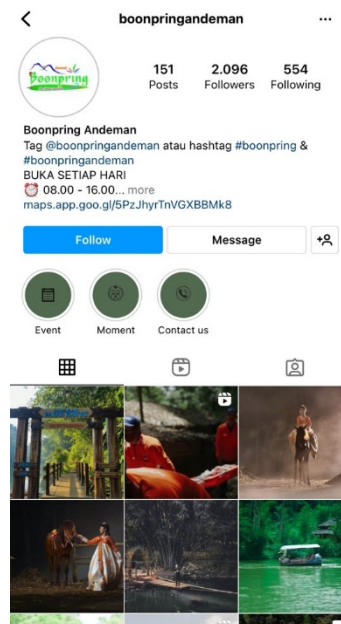
Pembuatan kerajinan dari bambu ini memerlukan banyak orang yang terlibat, pasalnya jika yang membuat hanya pengerajin bambu saja (satu atau dua orang) maka untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan souvenir berupa kerajinan bambu tidak akan tercukupi. Oleh karenanya diperlukan pendidikan kepariwisataan berupa pelatihan pembuatan kerajinan pada masyarakat yang lainnya, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan dan merasakan hasil yang diperoleh setelah melakukan penjualan.

Pendidikan kepariwisataan juga dilaksanakan oleh anggota POKDARWIS. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pariwisata yang ada, pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang maupun Kementerian Pariwisata berupa beraneka ragam pelatihan, termasuk pelatihan dalam mengolah sumber daya yang ada, pada kesempatan ini POKDARWIS yang mengikuti pelatihan, meneruskan informasi dan ilmu yang didapat kepada anggotanya secara langsung guna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan para anggota. Hal ini sesuai dengan Sunaryo (2013) para pelaku pariwisata harus memperhatikan peran masyarakat dalam mengasah kemampuan serta keterampilan yang dimiliki seperti organisasi, pengembangan organisasi, serta pelibatan peran masyarakat dalam perencanaan, implementasi, monitoring, seta evaluasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lembaga seperti POKDARWIS berperan sebagai penyalur ilmu kepada anggota lainnya.

Teknologi komunikasi di Desa Sanankerto mengalami perubahan sejak adanya desa wisata. Teknologi komunikasi sendiri diartikan sebagai alat hardware, struktur organisasi serta nilai-nilai sosial dimana terdapat individu yang melakukan aktifitas mengumpulkan, memproses, serta menukar informasi dengan individu lainnya (Roger, 1986) Pada masyarakat Desa Sanankerto teknologi komunikasi dimanfaatkan sebagai media guna untuk wadah berkomunikasi antar warganya, media relasi dengan pihak-pihak luar, dan promosi wisata .

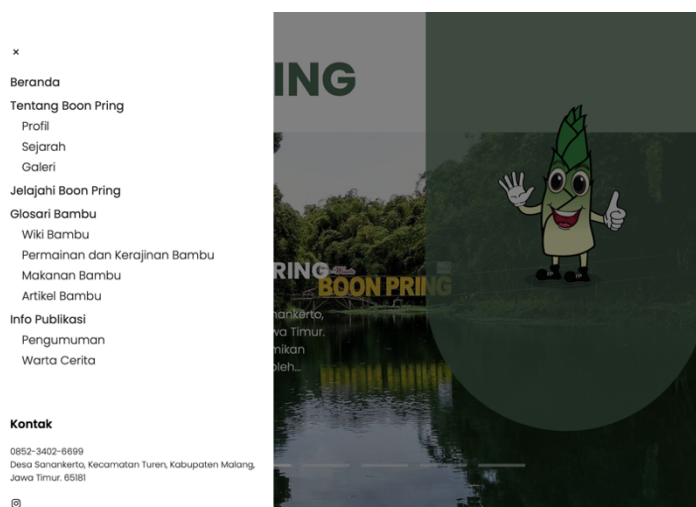
Ketika sebelum terdapat desa wisata, masyarakat desa menggunakan media hanya sebatas bertukar informasi umum saja, namun saat terdapat desa wisata masyarakat dapat memanfaatkan fitur grup pada aplikasi percakapan untuk saling bertukar info, mengadakan pertemuan, membagikan informasi kepariwisataan berupa file pdf, dan lain sebagainya. Sehingga para anggota grup tersebut lebih terarah dan menghemat waktu serta biaya untuk saling bertukar informasi kepariwisataan.

Teknologi komunikasi juga berperan penting pada promosi kepariwisataan. Pada Desa Wisata Sanankerto, memiliki media sosial berupa instagram beserta website. Pada *platform* instagram @boonpringandeman, terdapat informasi pada *feed* mengenai aneka macam wahana yang disuguhkan, kegiatan wisata, dan atraksi wisata. pada *highlight story* terdapat beraneka macam event yang telah dilalui di Boon Pring dan *story moment* pengunjung. Sedangkan pada *bio* instagram terdapat *contact person* beserta lokasi wisata yang terhubung langsung dengan *google maps*. bentuk platform instagram yang dimiliki oleh Desa Wisata Sanankerto adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Profil instagram Desa Wisata Sanankerto

Desa Wisata Sanankerto juga memiliki website dengan domain ekowisataboonpring.com. Pada website tersebut terdapat ragam profil Boon Pring yang berisikan tentang cerita sejarah terbentuknya Boon Pring, Galeri foto wisata Boonpring (Tanaman bambu, makanan khas, foto atraksi wisata, dan kegiatan wisata). tak hanya mengenai profil saja, melainkan pengunjung website juga disuguhkan pengetahuan akan 115 glosari varietas bambu, permainan serta kerajinan bambu, makanan yang terbuat dari bambu, dan berbagai macam artikel seputar bambu. Bentuk website tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Website Desa Wisata Sanankerto

Pemanfaatan teknologi di desa wisata juga dilakukan oleh Ritchi (2018) bahwa dengan dibuatnya website guna sarana promosi yang diharapkan akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Selasari jelas nantinya juga akan meningkatkan perekonomian warga yang ada di Desa Selasari melalui penjualan Tiket Wisata, Warung Makan, Home Stay, dan Sarana Penunjang Pariwisata lainnya. Subejo, dkk (2021) menjelaskan pentingnya penguatan strategi komunikasi dalam pengembangan desa wisata dimana saat ini strategi yang optimal untuk memajukan desa wisata adalah melalui teknologi. Salah satu inovasi teknologi terkini yang berkembang sangat pesat dan dapat diakses dengan relatif mudah oleh masyarakat perdesaan adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau sering dikenal sebagai *digital technologies*. Dengan pertimbangan aktivitas pengembangan desa wisata membutuhkan berbagai informasi, promosi dan transaksi dengan berbagai *stakeholders* maka pengembangan desa wisata tidak dapat lepas dari media baru yang secara luas dikenal dengan media digital. Penggunaan media baru memiliki potensi besar untuk memfasilitasi berbagai aktivitas pengembangan desa wisata misalnya mendukung kecepatan dan efektivitas koordinasi dan komunikasi antar stakeholders, promosi dan pemasaran potensi dan daya tarik wisata, penguatan efektivitas tata kelola administrasi dengan sistem informasi digital.

Perubahan ekonomi, desa Sanankerto dahulunya merupakan desa tertinggal. Desa tertinggal sendiri merupakan desa yang memiliki fasilitas serta akses pada pelayanan dasar, infrastruktur, aksesibilitas/transportasi pelayanan umum, serta pemerintahan yang terbatas/minim. Ada banyak cara yang bisa diempuh untuk merubah predikat desa tertinggal pada Desa Sanankerto, namun Desa Sanankerto memilih untuk membangun desanya dengan pariwisata, yakni menjadikan desanya sebagai desa wisata.

Pembangunan kepariwisataan tentunya memiliki tujuan yakni untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran, menghapus kemiskinan, mensejahterakan rakyat, melestarikan alam, lingkungan serta sumber daya, dan memajukan kebudayaan. Desa Wisata Sanankerto yang telah ada sejak 2014 ini berperan penting akan ekonomi pada desanya. Karena pada pengelolaan desa menyerap tenaga kerja serta membuka peluang besar bagi masyarakat Desa Sanankerto.

Keuntungan ekonomi yang diterima langsung oleh masyarakat pedesaan adalah dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Keberadaan destinasi wisata di

suatu desa juga akan menciptakan pola kehidupan masyarakat yang berubah terutama dalam mata pencaharian masyarakat yang berbeda antara sebelum adanya desa wisata dan setelah dibentuknya desa wisata. Dengan dibentuknya desa wisata berbasis masyarakat maka akan semakin banyak masyarakat yang dilibatkan di dalam aktivitas industri pariwisata sehingga adanya desa pariwisata maka akan muncul objek-objek pariwisata yang secara langsung mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sejalan dengan penelitian ini, Mayarni & Meiwenda (2018) mengemukakan bahwa Desa Pulau Gadang dikembangkan sebagai desa wisata yang dikelola masyarakat dan pengembangannya dilakukan secara berkelanjutan. Pengelolaan yang baik Desa Pulau Gadang yang terkenal dengan objek wisata Raja Ampat pada mulanya ditujukan agar desa wisata ini tidak hanya menjadi objek wisata musiman saja sehingga dengan pengelolaan yang baik maka Raja Ampat berhasil memutar roda perekonomian di masyarakat karena masyarakat di desa itu sendiri yang mendapatkan keuntungan. Budiayah (2020) dengan temuannya yang menarik menunjukkan bahwa desa wisata yang dikelola sendiri oleh masyarakat akan memberikan kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan dengan mengelola potensi-potensi yang besar di desanya dan dengan mengembangkan beragam objek wisata lainnya. Desa Ketenger yang terletak di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas memiliki potensi alam yang luar biasa dan menjadi produsen tanaman hortikultura yang dikembangkan berdasarkan penguatan potensi desa yang dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, pelatihan dan pendampingan sehingga untuk perkembangan berikutnya desa wisata ini mengembangkan langkah preventif karena desa wisata ini memiliki karakter aktivitas yang bersifat multisektoral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perubahan super-struktur ideologis masyarakat Desa Sanankerto dipengaruhi oleh 2 hal yaitu:
 - a. Ideologi umum pada super struktur ideologis. Perubahan ideologi umum ditandai dengan terlepasnya Desa Sanankerto dari status desa IDP dengan memperbaiki potensi-potensi desa wisata, sumberdaya alam dan manusia dan terlaksananya Grebeg 1001 Tumpeng.
 - b. Perubahan pengetahuan 'warga melalui *stakeholder* penta helix yang memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat, pedagang, pengerajin, peternak dan pelaku pariwisata lainnya di Sanankerto.
2. Desa Sanankerto tidak mengenal stratifikasi pada hubungan sosialnya, namun secara tidak langsung terdapat juga stratifikasi di dalamnya yang berubah dengan seiring perkembangan zaman. Saat ini masyarakat Desa Sanankerto menghormati orang yang memiliki kekuasaan (Kepala Desa dan tokoh agama), orang yang memiliki banyak pengalaman, orang yang memiliki prilaku yang baik, serta orang yang memiliki pendidikan formal yang bagus.
3. Perubahan infrastruktur material masyarakat Desa Sanankerto di bidang teknologi dan ekonomi adalah:
 - a. Perubahan teknologi pada Desa Sanankerto dimana pada saat ini infrastruktur di Desa sanankerto semakin baik. Perubahan tersebut terlihat dari akses jalan raya yang dibuat lebar serta dicor, sistem pengairan yang sumber airnya selalu dijaga kelestariannya,

energi dan listrik menggunakan PLTMH dengan memanfaatkan debit air untuk energi listrik.

- b. Perubahan ekonomi pada Desa Sanankerto yang dirasakan oleh masyarakat yaitu perekonomian warga terus meningkat dengan seiring perkembangan Desa Wisata Sanankerto

Saran

1. Saran untuk pengembangan atraksi dan aktivitas wisata berupa pengadaan produk wisata baru, tidak hanya berupa penambahan berbagai wahana baru, tetapi dengan cara menambahkan produk wisata yang memiliki tujuan untuk mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
2. Saran untuk pengembangan sarana wisata, antara lain:
 - a) Menjalankan Pusat Informasi Wisatawan (*Tourist Information Centre*) setiap hari sebagai media bagi wisatawan yang mungkin kebingungan akan melakukan apa selama di Boon Pring, sehingga mereka bisa bertanya-tanya dan diarahkan untuk mencoba berbagai fasilitas yang disediakan oleh pengelola. Serta pembuatan denah lokasi dengan beberapa petunjuk tempat yang wajib dikunjungi selama di Boon Pring dan diletakkan di tempat yang mudah dilihat untuk memfasilitasi wisatawan agar mudah mengetahui lokasinya saat itu.
 - b) Penataan *stand-stand* baru penjual di sekitar kolam diharapkan lebih rapi dan menggunakan konsep yang lebih menarik perhatian untuk dikunjungi wisatawan, karena lokasinya berada tepat di sebelah kolam dan jalur utama untuk berkeliling Boon Pring.
 - c) Menjalankan toko cinderamata khas Boon Pring setiap hari karena wisatawan tidak hanya berkunjung pada akhir pekan saja.
 - d) Kebersihan fasilitas yang disediakan perlu diperhatikan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang akan menggunakan fasilitas tersebut.
3. Saran untuk pengembangan lingkungan, antara lain:
 - a) Penambahan tempat sampah diperlukan untuk menjaga kebersihan dan keindahan Boon Pring. Tidak hanya penambahan, tetapi juga pengumpulan sampah dari tempat-tempat sampah yang ada dilakukan lebih sering. Semua yang terlibat pada kegiatan kepariwisataan di Boon Pring bisa juga memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya.
 - b) Kebijakan pengembangan Boon Pring harus tetap mengingat kelestarian alam dan lingkungan, walaupun tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sanankerto

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- Budiyah, F. 2020. Implikasi Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 182-190.
- Gunawan, H., Suryadi, K & Malihah, E. 2015. Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata. *Jurnal Sosietas*. 5(2), 1-9.

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. Ringkasan Eksekutif: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta: Bappenas
- Mayarni & Meiwanda, G. 2018. Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 61-124.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Pratheep, P.S. 2017. The Impact of Tourism on Indian Culture. *KnE Social Sciences*, 1(3), 429.
- Ritchi, H. 2018. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Upaya Peningkatan Aksesibilitas UKM (Desa Wisata) Kepada Pasar di Lokasi Wisata Pangandaran dan Sekitarnya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(1), 36-40.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. London : The Free Press.
- Sanderson, S. K. (2000). *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37-47.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Subejo, S., Chamidah, N., Nirmalasari, N., Suyoto, S., Hariadi, S. S., Muhammad, M., Selvi, A. M., Siddiq, D. M., Imawan, K & Isamayana, I. 2021. Strategi Komunikasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Ketahanan Desa Wisata pada Masa Pandemi Covid-19 Di Cirebon. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 27(1), 90-111.
- Sudarsana, I. K. 2021. Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata (Studi Kasus pada Desa Wisata Jasri, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. 10(1), 10-21.
- Undang Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- UNESCO. 2009. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000185505> diakses pada tanggal 20 September 2022 pukul 21:30 WIB.